

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara baik dalam kehidupan bermasyarakat. Sekolah sebagai suatu lembaga formal, secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan siswa untuk melakukan berbagai kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini Handayani (2016) mengatakan bahwa kenyataan sekarang ini banyak siswa yang mementingkan bagaimana mendapatkan nilai bagus dan lulus ujian tanpa memperdulikan apa yang mereka peroleh dari ilmu yang mereka pelajari. Untuk itu langkah yang paling efisien dalam memperbaiki sifat dan akhlak seorang siswa adalah melalui peningkatan pendidikan (Husnidar, 2014).

Pada peraturan Menteri No. 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik (siswa) mulai dari Sekolah Dasar (SD) untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama (Rahman, 2015). Selain itu, matematika diajarkan bukan hanya untuk mengetahui dan memahami apa yang terkandung di dalam matematika itu sendiri, tetapi

matematika diajarkan pada dasarnya bertujuan untuk membantu melatih pola pikir semua siswa agar dapat memecahkan masalah dengan kreatif, kritis, logis dan tepat (Sumartono, 2014). Artinya matematika sebagai salah satu ilmu pendidikan sekolah yang memegang peranan penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif dan efektif kepada siswa.

Dalam mempelajari matematika kurang tepat bila dilakukan dengan cara menghafal namun, matematika dapat dipelajari dengan baik dengan cara mengerjakan latihan-latihan. Dalam proses mengerjakan latihan-latihan tersebutlah mulai berpikir bagaimana merumuskan masalah, merencanakan penyelesaian, mengkaji langkah-langkah penyelesaian, membuat dugaan bila data yang disajikan kurang lengkap. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis merupakan bagian yang sangat penting dalam pembelajaran khususnya untuk pembelajaran matematika. Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang bermuara pada penarikan kesimpulan tentang apa yang harus kita percayai dan tindakan apa yang akan kita lakukan. Bukan untuk mencari jawaban semata, tetapi yang terlebih utama adalah mempertanyakan jawaban, fakta atau informasi yang ada (Karim, 2015). Menurut Suwarma (2009:11) dengan berpikir kritis, seorang dapat mengatur, menyesuaikan, mengubah, atau memperbaiki pikirannya sehingga ia tidak bertindak lebih cepat.

Dari uraian diatas, dapat dikatakan bahwa matematika dan kemampuan berpikir kritis merupakan dua hal yang saling berkaitan erat, hal ini dikarenakan materi matematika yang dapat dipahami melalui berpikir kritis dan berpikir kritis dapat dilatih melalui belajar matematika. Akan tetapi pada

kenyataannya kemampuan berpikir kritis siswa SMP di Indonesia masih rendah. Hal ini terlihat dari rendahnya prestasi siswa Indonesia di dunia Internasional seperti hasil dari *Trends in Internasional Mathematics and Science Study* (TIMSS), Indonesia berada pada peringkat ke-6 terendah untuk bidang matematika (TIMSS, 2015). Selanjutnya berdasarkan hasil studi *Programme for International students Assessment* (PISA) pada tahun 2015 Indonesia berada di peringkat ke 63 dari 70 negara peserta dalam bidang matematika (OECD, 2016).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di MTs Al-Hikmah Palembang yang dilaksanakan pada hari Selasa, 17 April 2018 di kelas VII.3 yang berjumlah 28 siswa. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa tersebut peneliti memberikan soal matematika yang telah di validasi pada penelitian sebelumnya yang mengacu pada indikator berpikir kritis terdiri dari 3 soal. Setelah dianalisis jawaban dari siswa nilai tertinggi yang didapatkan dari 28 siswa di kelas VII.3 adalah 55, sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih sangat rendah. Hal tersebut terjadi karena siswa masih kurang dalam memahami masalah yang terdapat pada soal sehingga kebanyakan siswa melakukan kesalahan dalam perhitungan dan kebanyakan siswa tidak bisa menarik kesimpulan dari permasalahan soal tersebut.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru matematika di MTs Al-Hikmah Palembang, beliau mengatakan bahwa model pembelajaran yang digunakan di sekolah tersebut masih dengan metode ceramah yang banyak di dominasi oleh guru atau *teacher centered* sementara

siswa hanya menerima informasi yang diberikan guru itu sendiri, tanpa harus berpikir secara mendalam mengenai pelajaran yang telah disampaikan guru dan juga guru jarang menggunakan pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Beliau mengatakan bahwa siswa terbiasa mengerjakan soal rutin sehingga apabila diberi soal yang berbeda dengan latihannya hanya ada beberapa dari siswa yang bisa mengerjakannya dan selebihnya siswa melakukan kesalahan. Berdasarkan hasil tes dan wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih belum terlatih secara optimal, sebagai upaya memfasilitasi siswa agar kemampuan berpikir kritis berkembang, yaitu dengan suatu pembelajaran dimana pembelajaran tersebut harus berangkat dari pembelajaran yang membuat siswa aktif sehingga siswa leluasa untuk berpikir dan mempertanyakan kembali apa yang mereka terima dari gurunya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan mampu melatih perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan suatu permasalahan secara kreatif. Model pembelajaran yang dianggap mampu menumbuhkan kreativitas dan melatih kemampuan berpikir siswa adalah model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) (Novitasari, 2015). Sama halnya menurut Handayani (2016) yang mengatakan bahwa diperlukan strategi pembelajaran untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis, maka seorang guru harus mengetahui strategi-strategi yang cocok sehingga mempermudah proses pembelajaran, guna mengupayakan pembelajaran yang

aktif, kreatif, atraktif, edukatif, menyenangkan dan bermakna dengan menggunakan salah satu model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Model tersebut dapat digunakan untuk menyelidiki dan memahami isi/konsep matematika. Model Pembelajaran CPS itu sendiri adalah cara yang ditempuh guru dalam pelaksanaan pembelajaran agar konsep yang disajikan bisa beradaptasi dengan siswa. Proses pembelajaran matematika yang menyenangkan harus menjadi prioritas utama untuk mewujudkan tujuan pembelajaran matematika, dan dibiasakan untuk menyelesaikan soal berpikir kritis.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII MTs Al-Hikmah Palembang”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII MTs Al-Hikmah Palembang”?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran

*Creative Problem Solving (CPS)* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII MTs Al-Hikmah Palembang”

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil-hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru

Penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* dapat memperbaiki strategi mengajar, sehingga diharapkan guru terinspirasi untuk selalu berusaha menggunakan strategi-strategi lain dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Bagi siswa

Model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini akan menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dan hasil penelitian ini akan dijadikan landasan berpijak untuk meneliti ketahap selanjutnya.

4. Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa atau peneliti berikutnya yang membutuhkan penelitian ini.

